JURNAL PERISAI **ISSN 2964-8904**
LPPM- Universitas Serambi Mekkah
Vol. 01 No. 01. Oktober 2022

ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS DITINJAU DARI GAYA BELAJAR SISWA SMP PADA PEMBELAJARAN DARING

Risma Masfufah [1]; Ekasatya Aldila Afriansyah [2,*]

[1]Pendidikan Matematika, SMP Plus Darul Arham, Jalan Desa Kp. Cibunar Hilir Ds, Cibunar, Kec. Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat, Indonesia
[2]Pendidikan Matematika, FITS, Institut Pendidikan Indonesia, Jalan Pahlawan No 32, Sukagalih, Garut. Jawa Barat, Indonesia

**ekasatyafriansyah@institutpendidikan.ac.id*

Informasi Artikel

Diterima:
16 September 2022

Revised :
20 September 2022

Accepted:
27 September 2022

Kata kunci:

Gaya Belajar; Kemampuan Literasi Matematis; Pembelajaran Daring; Siswa SMP

Abstrak

Pembelajaran matematika di abad ke-21 sudah meningkat dengan pesat. Siswa tidak hanya mampu menghitung saja, melainkan harus mampu mengaplikasikan rumus-rumus, mampu memecahkan kontekstual yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi matematis yang ditinjau dari gaya belajar pada siswa SMP kelas VIII pada pembelajaran daring. Dalam penelitian ini dikaji teknik pembelajaran daring dalam menganalisis kemampuan literasi matematis siswa kelas VIII SMP ditinjau gaya belajar. Metodologi penelitian kualitatif deskriptif digunakan. Sebanyak 7 peserta—2 siswa dengan gaya belajar visual, 2 siswa dengan gaya belajar auditori, dan 3 siswa dengan gaya belajar kinestetik—dipilih untuk penelitian ini sebagai subjek penelitian. Hasil dari penelitian ini yaitu, siswa dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan literasi matematis yang rendah dengan hanya berada di level 1, dan salah satunya memiliki kemampuan literasi matematis yang sedang dengan berada di level 3. Siswa dengan gaya belajar auditori termasuk memiliki kemampuan literasi matematis yang tinggi dengan berada di level 5 dan salah satunya memiliki kemampuan literasi matematis yang sedang dengan berada di level 3. Semua siswa kinestetik mampu, dengan dua di level 4 dan yang terakhir di level 3.

How to Cite: Masfufah, R., & Afriansyah, E. A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa SMP Pada Pembelajaran Daring. Jurnal PERISAI: Pendidikan dan Riset Ilmu Sains, 1(1), 01-13.

Pendahuluan

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dari TK sampai SMA adalah matematika. Menurut Rahma (2013), matematika adalah abstrak, disiplin deduktif

yang mempelajari bilangan dan ruang. Ini juga merupakan bahasa simbol dan sistem bilangan. Matematika adalah ratunya ilmu pengetahuan dan pelayan ilmu-ilmu lainnya. Ini adalah cara berpikir logis dan ilmu yang meneliti hubungan antara pola, bentuk, dan struktur (Badr dkk., 2020; Jawad, Majeed, & ALRikabi, 2021; Ye, 2021). Belajar matematika di sekolah membantu siswa memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menghitung, mengukur, menyimpulkan, dan menerapkan rumus matematika dalam situasi dunia nyata. Keterampilan ini kemudian dapat diterapkan untuk belajar bagaimana mengekspresikan ide dalam bahasa menggunakan model matematika seperti kalimat, persamaan, diagram, grafik, dan tabel (Sabirin, 2014; Rohid & Rusmawati, 2019; Linda & Afriansyah, 2022).

Mengenai model pembelajaran yang sekarang sedang digunakan yaitu kurikulum 2013, yang terdiri dari lima model pembelajaran, antara lain model pembelajaran kooperatif siswa, model pembelajaran integratif berdiferensiasi, dan model pembelajaran saintifik (Tresnaningsih, 2013; Nurhasanah, Syafari, & Nurfaidah, 2022). Kemampuan literasi matematis merupakan suatu kemampuan tingkat tinggi. Hal ini terdapat pada kajian PISA yakni literasi membaca, literasi sains, dan literasi matematika (OECD, 2017). Sehingga, dalam zaman modern, Untuk bersaing dengan negara lain, siswa perlu memiliki kemampuan literasi matematis yang kuat (Purwasih, dkk. 2018; Genc & Erbas, 2019).

Kelompok reproduksi, kelompok koneksi, dan kelompok refleksi merupakan tiga kategori kompetensi literasi matematika dalam PISA (Thomson, dkk. 2013; She, Stacey, & Schmidt, 2018; Purnomo & Sari, 2021). Untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena, seseorang dapat menggunakan penalaran matematis di samping ide, aturan, data, dan instrumen matematika. Ini membantu seseorang memahami aplikasi praktis matematika dan penilaian etis yang diperlukan untuk masyarakat yang reflektif dan konstruktif.

Seperti yang dikatakan oleh (OECD, 2017), kemampuan merumuskan, menggunakan, dan menerapkan matematika dalam berbagai keadaan dikenal sebagai literasi matematika. Menurut Ojose (dalam Anwar, 2018), ini menyoroti dasar-dasar matematika dari keberadaan sehari-hari, "*mathematics literacy is the knowledge to know and apply basic mathematics in our everyday living*". Di dukung juga pendapat dari Hera & Sari (2015) yang mengatakan bahwa selain menggunakan konsep, metode, dan fakta sebagai instrumen matematika untuk mengungkapkan dan menjelaskan fenomena yang dihadapi, literasi matematis ini berfokus pada bagaimana siswa mengkonstruksi dan menerapkan matematika dalam berbagai situasi untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 1: Pencapaian Indonesia di PISA 2012-2018.

Hingga akhir tahun 2018, Indonesia berpartisipasi dalam PISA; temuan menunjukkan bahwa tidak ada banyak perbedaan antara masing-masing partisipasi, seperti pada Gambar 1 di samping. Indonesia menduduki peringkat ke-69 dari 76 negara pada tahun 2015 dengan skor membaca 371 dan skor rata-rata dalam matematika dan sains masing-masing 386 dan 382.

Pada tahun 2012, Indonesia menduduki peringkat 64 dari 65 negara dengan skor membaca 396, matematika 375, dan sains 382, dan skor rata-rata internasional 494. Hasil PISA terbaru dari Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan bahwa negara ini berada di peringkat ke-73 dari 78 negara dengan skor membaca, matematika, dan sains masing-masing 371, 379, dan 396, dengan rata-rata OECD untuk setiap topik adalah 487.489, dan 483. Jelas bahwa siswa Indonesia memiliki kemampuan literasi matematis yang buruk. Soal literasi level satu dan level dua merupakan kelompok pertanyaan terendah dalam penilaian literasi matematika siswa studi PISA. Level tiga dan level empat merupakan kelompok pertanyaan menengah, sedangkan pertanyaan level lima dan level enam merupakan kelompok pertanyaan tertinggi secara keseluruhan. (Mayasari, 2016; Aksu, Aksu, & Saracaloglu, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan di Kp. Panawuan Rt.02/Rw.10, kemampuan literasi matematika dinilai tergolong rendah, menurut penelitian Masfufah & Afriansyah (2021). Terdiri dari empat orang siswa kelas VIII dengan diberikannya soal yang mirip PISA dengan kriteria indikator level 1 dan level 2, namun subjek penelitian merasa kewalahan menyelesaikan soal tersebut. Dari hasil wawancara, subjek penelitian mengaku jarang atau bahkan tidak mendapatkan soal-soal seperti yang diberikan terkhusus pada literasi matematika.

Menurut Lange (2003), Literasi matematis adalah kombinasi dari literasi spasial, berhitung, dan literasi kuantitatif, dan keterampilan pemecahan masalah siswa harus memanfaatkan ketiga keterampilan ini. Proses penyelesaian dalam literasi matematika ini disebut dengan proses matematisasi, yang merupakan bagian penting dalam menilai kemampuan literasi matematis yang mencakup pada tiga proses yakni proses merumuskan (*formulated*), menggunakan dan menafsirkan (*employ*), dan mengevaluasi hasil pengerjaan dalam berbagai konteks (*interpret*) (OECD & PISA, 2012).

Adapun aspek afektif yang memungkinkan mempengaruhi kemampuan literasi matematis, sejalan dengan pendapat dari Edimuslim, dkk. (2019) bahwa gaya belajar mampu mempengaruhi kemampuan literasi matematis siswa. Gaya belajar yang lebih dominan meliputi jenis belajar kinestetik, auditori, dan visual. Dengan adanya perbedaan penyerapan ilmu yang disampaikan oleh pendidik, maka diharapkan pendidik mampu mengetahui perbedaan gaya belajar siswa, karena dalam penelitian pun mengatakan bahwa peningkatan hasil belajar dipengaruhi oleh gaya belajar (Widayanti, 2013; Nancekivell, Shah, & Gelman, 2020; Sari, Supriadi, & Putra, 2022).
Seperti yang diketahui, bahwa hampir seluruh dunia bahkan Indonesia pun sedang dilanda wabah virus Covid-19 yang menewaskan ratusan juta sesuai dengan ulasan-ulasan berita di tribunnews.com. Hal ini menghambat segala aktivitas, termasuk juga dalam pembelajaran, yang tidak bisanya dilakukan secara tatap muka dikarenakan harus adanya jaga jarak. Sehingga keluarnya Surat Edaran (SE) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020 Nomor 36962/HK/2020, yang mengarahkan untuk melakukan pembelajaran berani atau online untuk menghentikan penyebaran COVID-19 yang bisa dilaksanakan melalui aplikasi-aplikasi *online* yakni, *WhatsApp, Google Classroom, zoom, Google Meet*, dan sebagainya.
Selain itu, penelitian ke berbagai penelitian yang melihat pentingnya kemampuan literasi matematis, yakni: 1) Analisis gaya belajar (Hertiandito, 2012); (Fatma, dkk. 2019); 2) Berpikir Reflektif (Jaenudin, dkk. 2017); 3) Koneksi Matematis (Apipah & Kartono, 2017); (Muzaki & Masjudin, 2019); 4) Pengembangan tes kemampuan literasi matematis (Pulungan, 2014); 5) pembelajaran daring (Apriyanto & Herlina, 2020); (Fauzy & Nurfauziah, 2021).
Berdasarkan penelitian sebelumnya, penulis menilai tingkat literasi matematika siswa dalam hal preferensi belajar selama pembelajaran daring menggunakan hasil dari proses matematisasi, dan seberapa mampu menyelesaikan soal dari level 1 sampai level 6 yang mencakup seluruh konten literasi matematika berkaitan dengan materi matematika kelas VIII yang sudah diajarkan, yakni Pola Bilangan, Persamaan Garis Lurus, *Teorema Pythagoras*, Persamaan Linear Dua Variabel, dan Lingkaran dengan soal seluruhnya berupa soal cerita.

Metode

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode pilihan. Penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan peneliti sebagai instrumen utama untuk mencirikan keadaan perilaku objek (Nugrahani, 2013; Habsy, 2017). Subjek penelitian ini terdiri dari 7 orang yang bersedia melakukan sampai akhir di antara sekitar 23 orang penelitian di Kp. Panawuan yang dilaksanakan pada 1-2 Juli 2021 secara *daring*. Pengumpulan data yang diambil secara triangulasi atau gabungan. Angket gaya belajar (O'Brien, 1985) mengidentifikasi dua dari tujuh peserta memiliki gaya belajar visual, dua memiliki gaya belajar auditori, dan tiga memiliki tipe belajar

ISSN 2964-8904
Vol. 01 No. 01. Oktober 2022

kinestetik. Masing-masing gaya belajar terdapat 12 pertanyaan pada angket, secara keseluruhan terdiri dari 36 pernyataan, disesuaikan dengan indikasi atau ciri-cirinya. Setelah didapatkan data hasil gaya belajar dipilih 7 siswa yang mau dan bersedia melakukan penelitian sampai selesai.

Selanjutnya diberikan tes KLM yang dibuat peneliti dan sudah di validasi oleh dua pembimbing serta dua guru ahli, yang diambil dari beberapa sumber-sumber soal mirip PISA serta soal HOTS terdiri dari 6 soal dengan cakupan materi yang berbeda dan yang disesuaikan dengan indikator level KLM, yakni: 1) Level 1: Menanggapi pertanyaan dengan mengetahui konteks dan semua detail terkait dari pertanyaan langsung. Terima pengetahuan dan ikuti instruksi untuk mengimplementasikan solusi; 2) Level 2: Menafsirkan, menemukan pola dalam situasi, dan menerapkan formula pada masalah; 3) Level 3: Mengikuti petunjuk dengan tepat, memilih dan menggunakan teknik dasar pemecahan masalah, menafsirkan dan menjelaskan kesulitan; 4) Level 4: Menggunakan model dengan baik dalam keadaan konkret namun kompleks, menggambarkan informasi yang kontras, dan menghubungkannya dengan situasi aktual; 5) Level 5: Memilih dan mempraktikkan teknik untuk mengatasi masalah rumit saat bekerja dengan model untuk keadaan kompleks; 6) menggeneralisasi saat menggunakan penalaran matematis untuk memecahkan masalah dan mengkomunikasikan solusi.

Setelah itu, dilakukannya wawancara untuk menambah kredibilitas data yang diperoleh, selain itu dilakukan pengamatan untuk mengisi catatan lapangan.

Hasil dan pembahasan

Dari hasil pengisian angket gaya belajar yang sudah dipilih yakni 7 orang siswa, siswa diminta untuk mengisi seluruh pernyataan melalui *google form* dengan menjawab sangat setuju (dikalikan dengan skor 4), setuju (dikalikan dengan skor 3), kurang setuju (dikalikan dengan skor 2) dan tidak setuju (dikalikan dengan skor 1), sehingga dari ketiga rumpun pernyataan gaya belajar (A. Gaya Belajar Visual, B. Gaya Belajar Auditori, dan C. Gaya Belajar Kinestetik) akan dibandingkan mana skor yang lebih besar dari ketiganya, maka skor yang lebih besar itu merupakan dominan dari gaya belajar siswa tersebut.

Tabel 1: Daftar Kode Subjek Penelitian.

No	Subjek	Gaya Belajar	Kode
1	WLN	Visual	S-V1
2	NRN	Visual	S-V2
3	HNA	Auditori	S-A1
4	RVD	Auditori	S-A2
5	ANT	Kinestetik	S-K1
6	EST	Kinestetik	S-K2
7	IWN	Kinestetik	S-K3

Berikut disajikan daftar kode subjek penelitian hasil dari pengisian angket pada Tabel 1 di samping.

Kemampuan literasi matematis (KLM) dengan Gaya Belajar Visual
Gambar 2: Jawaban S-V1 Nomor 1.

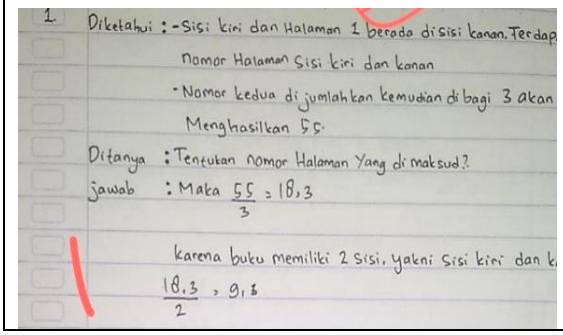

Berdasarkan Gambar 2, S-V1 mampu mengumpulkan informasi yang relevan sehingga memenuhi M1, namun tidak mampu menggunakan/ menemukan cara yang sederhana atau yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, sehingga tidak memenuhi M2 dan M3.

Hasil wawancara:

P: "Kalau untuk soal nomor 1, kenapa kamu membagi 55 dengan 3?"
S: "Memangnya harusnya diapakan, Bu? Karena hanya bilangan itu yang bisa saya otak-atik.
P: "Kamu tidak mencoba mengalikannya?"
S:"Tidak, Bu. Karena kurang paham juga sih caranya. Jadi, setelah di bagi 3, saya bagi lagi dengan 2, karena buku itu kan ada 2 halaman.

Gambar 3: Jawaban S-V2 Nomor 2.

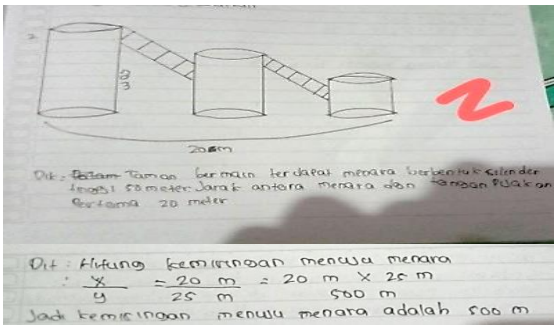

Berdasarkan Gambar 3, S-V2 kurang mampu menginterpretasikan permasalahan ke dalam bentuk gambar, sehingga dia membuat kesalahan dalam penggambaran menara, serta salah dalam penggunaan rumus dalam memecahkan masalah. Sehingga hanya mampu memenuhi M1 saja.

Hasil wawancara:

S: "Iya, kan Bu, menara itu di atas, jadi bikinnya dari bawah sampai ke atas."
P: "Tapi kan disoal tidak disebutkan bahwa menara itu terdiri dari 3 tingkat yang bertangga, kalau seperti ini bagaimana cara kamu menghitung kemiringannya?"
S: "Ya, pakai rumus kemiringan Bu."
P: "Lalu kenapa ini seperti ini? Kamu lihat dari mana?"
S: "Em, saya tanya ke teman. Tapi, ini saya yang mengerjakan kok Bu."

Kemampuan literasi matematis (KLM) dengan Gaya Belajar Auditori

Gambar 4: Jawaban S-A1 Nomor 3.

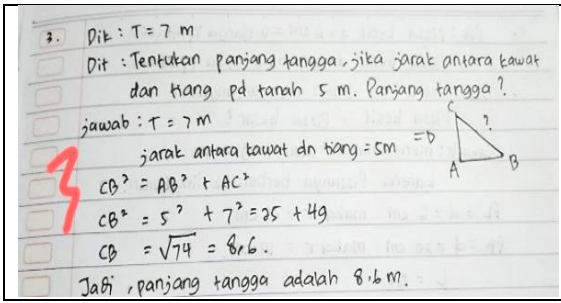

Berdasarkan Gambar 4, S-A1 mampu merepresentasikan masalah dan menerapkan strategi yang sederhana untuk menyelesaikan poin b yang mampu memenuhi 3 proses M1, M2, dan M3, namun kekurangannya, S-A1 tidak mampu menyelesaikan poin a.

Hasil wawancara:

S: "Pythagoras kan Bu?"
P: "Iya betul, tapi kenapa yang poin a tidak di jawab?"
S: "Tidak tahu saja Bu, bagaimana harus menjawabnya.

Gambar 5: Jawaban S-A2 Nomor 3.

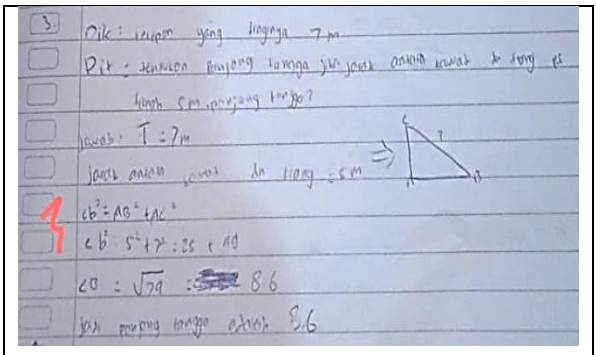

Berdasarkan Gambar 5, S-A2 ini mampu menggambarkan situasi ke dalam sebuah ilustrasi dan mampu menggunakan rumus yang sederhana untuk memecahkan masalah pada poin b dengan melalui proses M1, M2, dan M3, namun sayangnya S-A2 tidak mampu menjawab poin a.

Hasil wawancara:

P: "Di No.3 kamu pakai konsep apa?"
S: "Tidak tahu Bu, saya lihat di buku."
P: "Lah terus, di buku itu tidak ada judulnya?"
S: "Ada sih Bu, teorema pythagoras."
P: "Iya itu yang kamu gunakan untuk menyelesaikan soal ini."
S: "Oh, iya Bu."

Kemampuan literasi matematis (KLM) dengan Gaya Belajar Kinestetik

Gambar 6: Jawaban S-K1 Nomor 4.

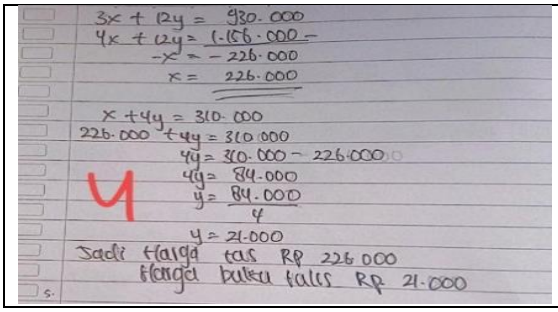

Berdasarkan Gambar 6, S-K1 menjawab soal ini dengan sempurna, dia merepresentasikan informasi ke dalam bahasa matematika yang dihubungkan e dalam kehidupan nyata, sehingga mampu melalui tiga proses M1, M2, dan M3.

Hasil wawancara:
P: "Bagaimana cara kamu memodelkan sal tersebut?"
S: "Pakai pemodelan begitu kan Bu? Nanti bakalan diketahui nila tas dan nilai satu pak bukunya."
P: "Terus cara menghitungnya bagaimana?"
S: "Apa ya, Bu. Lupa lagi namanya, soalnya aku juga cari soal-soal yang sama seperti ini. kalau tidak salah namanya subtitusi."

Gambar 7: Jawaban S-K2 Nomor 1.

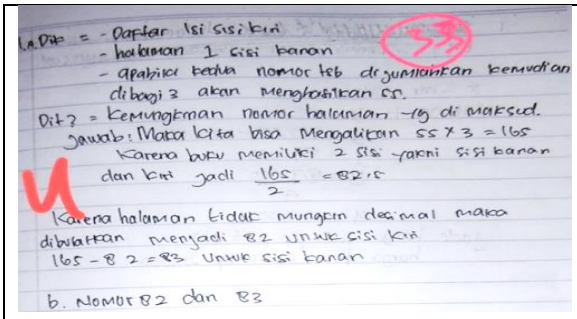

Berdasarkan Gambar 7, S-K2 mampu mengumpulkan informasi-informasi yang berada pada soal dengan jelas, dan mampu menggunakan cara-cara yang jelas untuk menyelesaikan permasalahan di atas. Sehingga, mampu melalui tiga proses M1, M2, dan M3.

Hasil wawancara:

P: "Kamu sudah yakin dengan jawaban kamu?"
S: "Yakin Bu, karena saya sudah menggunakan cara yang menurut saya benar, dan saya mengetahui bahwa sisi kanan itu kan No.1 berarti ganjil otomatis sisi kiri adalah genap. Disimpulkan bahwa 82 sisi kiri dan 83 ada sisi kanan."

Gambar 8: Jawaban S-K3 Nomor 5.

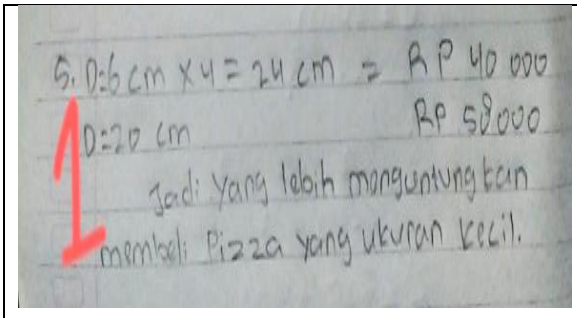

Berdasarkan Gambar 8, S-K3 tidak mampu bekerja dengan model matematika yang rumit dan kompleks, selain itu, S-K3 juga tidak mampu menggunakan konsep yang benar dalam penyelesaian soal dan menarik kesimpulan yang kurang tepat.

Hasil wawancara:

P: "Jadi apa kesimpulan kamu, mana yang lebih menguntungkan?"
S: "yang kecil dong Bu, soalnya kan dari jumlahnya ada 4, terus harganya lebih murah, dibandingkan dengan piza besar.
P: "Sudah dihitung dengan benar? Bagaimana kalau ternyata piza besar yang lebih menguntungkan pembeli?"
S: "Kurang yakin juga sih Bu, pusing."
P: " Kamu menghitungnya tidak menggunakan konsep luas lingkaran?"
S: "Tidak Bu, memangnya harus? Soalnya saya belum paham sekal dengan materi lingkaran."
P: "Iya, dong. Kan Piza bentuknya lingkaran, bisa dihitung menggunakan luas lingkaran."

Seperti yang dikatakan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa kemampuan untuk mengatasi masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai literasi matematis, sejalan dengan pendapat Stacey & Turner (2015), Agar siswa dapat secara efektif menavigasi tantangan hidup, mereka harus mampu menerapkan pemikiran matematis pada masalah dunia nyata. Hasil tes kemampuan literasi matematis yang disesuaikan dengan indikator kemampuan literasi matematis sesuai dengan PISA, menunjukkan seberapa baik siswa dalam penelitian ini mampu menyelesaikan masalah dengan menggunakan tiga proses matematisasi yang menjadi dasar penilaian kemampuan literasi matematis.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa setiap subjek penelitian memiliki tingkat kemampuan literasi matematis yang berbeda, mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa gaya belajar dapat mempengaruhi kemampuan literasi matematis atau bahkan hasil belajar siswa. Menurut temuan penelitian, siswa dengan preferensi pembelajaran visual memiliki tingkat literasi matematis yang lebih rendah daripada siswa dengan preferensi auditori dan kinestetik. Temuan serupa ditemukan dalam penelitian Syawahid dan Putrawangsa (2017), yang menemukan bahwa siswa dengan gaya belajar tertentu dapat menjawab pertanyaan level 3, sedangkan siswa dengan gaya belajar auditori dan kinestetik dapat menjawab pertanyaan level 4.

Pada kemampuan pengerjaannya S-V1 mampu mengerjakan soal pada indikator satu sampai soal indikator ke lima, namun dari soal ke-1 sampai soal ke-5 S-V1 memberikan jawaban yang salah. Sedangkan S-V2 hanya mampu mengerjakan soal dari nomor 1 sampai dengan nomor 3, namun yang dijawab dengan cukup benar dengan ada sedikit kesalahan hanya pada nomor 1 dan 3, sehingga level kemampuannya ada pada level 3. Hal ini sesuai dengan penelitian Syawahid & Putrawangsa (2017) yang menemukan bahwa anak dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan literasi pada level 3, dengan kemampuan hanya mengerjakan soal sampai level 3 sedangkan tidak dapat menyelesaikan soal lainnya.

S-V1 ini memang lebih memahami soal hanya dengan melihat materinya saja tetapi S-V1 ini juga sering mencorat-coret di buku dan dia bukan pengeja yang baik sehingga tidak mampu membayangkan kata-kata dalam pikiran dan tidak mampu mengalikan atau menjumlahkan dengan baik hanya dalam pikiran saja serta suka mencoret-coret buku ketika guru sedang menjelaskan, ini artinya dia tidak terlalu

memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru sehingga S-V1 ini kurang teliti dalam pengerjaan. Oleh karena itu, kecerdasan, perhatian, minat, kemampuan, motif, kedewasaan, dan persiapan setidaknya merupakan tujuh karakteristik yang dapat mempengaruhi hasil belajar, menurut Slatemo (dalam Khotimah, 2019). Selain itu, ada salah satu faktor ekstern yang mampu mempengaruhi hasil belajar, yakni kegiatan dalam bergaul bersama dengan teman. S-V1 ini mengaku kurang dalam berdialog secara langsung.

Berbeda dengan temuan Syawahid & Putrawangsa (2017), yang mengklaim bahwa siswa dengan preferensi belajar auditori menunjukkan keterampilan literasi matematis pada level 4. Ternyata hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti, S-A1 mampu menyelesaikan soal nomor 5 meski terdapat sedikit kesalahan sehingga menghasilkan jawaban yang salah, yang artinya kemampuan S-A1 berada pada level 4, dan S-A2 berada pada level 3. Kedua subjek penelitian dengan gaya belajar auditori ini tentunya memiliki keterampilan yang berbeda berdasarkan uraian yang telah diberikan di atas. S-A1 dengan kemampuan literasi yang dikategorikan pada tinggi. Sedangkan kemampuan literasi matematis S-A2 dikategorikan pada sedang.

Menurut penelitian Syawahid dan Putrawangsa (2017), anak dengan preferensi belajar kinestetik dapat menyelesaikan soal dengan indikator pada level 3 dan 4, meskipun jawaban tidak sempurna karena ketidaktelitiannya terhadap penyelesaian soal. Pun begitu, hasil dari penelitian peneliti, siswa dengan preferensi belajar kinestetik memiliki kemampuan literasi matematis level 3 dan level 4.

Isu tersebut juga menyayangkan pembelajaran berisiko akibat pandemi Covid-19 yang terjadi di hampir setiap negara maupun Indonesia, selain unsur-unsur yang mempengaruhi kemampuan literasi matematis dalam hal metode pembelajaran. Subjek penelitian mengeluh lupa bahkan kesulitan memahami materi yang apabila dijelaskan hanya secara *daring* saja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, Kp. Siswa SMP Panawuan memiliki kemampuan literasi matematis sedang jika dilihat dari sudut pandang siswa dengan gaya belajar visual rendah dan sedang, siswa dengan gaya belajar auditori tinggi dan sedang, dan siswa dengan gaya belajar kinestetik. Dalam hal ini, gaya belajar mempengaruhi kemampuan literasi matematis siswa. Namun, dalam gaya belajar yang sama pun masih memiliki hasil berbeda yang disebabkan dari kebiasaan belajar yang hanya tidak menggunakan salah satu indranya, melainkan indra lain.

Selain itu, penelitian ini juga mungkin bisa diterapkan dalam kehidupan mengajar bagi para guru dengan mengumpulkan siswa yang berbeda gaya belajarnya. Kemudian Penelitian ini juga dapat dikutip sebagai sumber dalam penelitian lain, mengingat kemampuan literasi matematis tergolong pada krusial, saran juga bisa digunakan soal-soal yang lebih variatif, atau bisa ditinjau dari hal lain, atau bisa

digolongkan pada kompetensi penting dalam kemampuan literasi, yakni reproduksi, refleksi, dan koneksi.

Daftar Pustaka

Aksu, N., Aksu, G., & Saracaloglu, S. (2022). Prediction of the Factors Affecting PISA Mathematics Literacy of Students from Different Countries by Using Data Mining Methods. *International Electronic Journal of Elementary Education*, *14*(5), 613-629.

Anwar, N. T. (2018). Peran Kemampuan Literasi Matematis pada Pembelajaran Abad 21. In I. Rosyida (Ed.), *Prisma, Prosicing Seminar Nasional Matematika* (Vol. 1, pp. 364–370). Universitas Negeri Semarang.

Apipah, S., & Kartono. (2017). Unnes Journal of Mathematics Education Research Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Berdasarkan Gaya Belajar Siswa pada Model Pembelajaran Vak dengan Self Assessment Info Artikel. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, *6*(2), 148–156.

Apriyanto, M. T., & Herlina, L. (2020). Analisis Prestasi Belajar Matematika pada Masa Pandemi Ditinjau dari Minat Belajar Siswa. *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Pendidikan Matematika*, *1*, 135–144.

Badr, H. S., Du, H., Marshall, M., Dong, E., Squire, M. M., & Gardner, L. M. (2020). Association between mobility patterns and COVID-19 transmission in the USA: a mathematical modelling study. *The Lancet Infectious Diseases*, *20*(11), 1247-1254.

Edimuslim, E., Edriati, S., & Mardiyah, A. (2019). Analisis Kemampuan literasi matematis ditinjau dari Gaya Belajar Siswa SMA. *Suska Journal of Mathematics Education*, *5*(2), 95. Diambil dari https://doi.org/10.24014/sjme.v5i2.8055

Fatma, M., Aula, R., Suyitno, H., & Rosyida, I. (2019). Mathematical Literacy Ability Viewed From Student ' s Learning Style Based on Gender Differences on PBL Assistance Project Assessment. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, *8*(9), 96–103.

Fauzy, A., & Nurfauziah, P. (2021). Kesulitan Pembelajaran Daring Matematika Pada Masa Pandemi COVID-19 di SMP Muslimin Cililin. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, *5*(1), 551–561. Diambil dari https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.514

Genc, M., & Erbas, A. K. (2019). Secondary mathematics teachers' conceptions of mathematical literacy. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, *7*(3), 222-237.

Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliatatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, *1*(2), 90–100.

Hera, R., & Sari, N. (2015). Literasi Matematika : Apa, Mengapa, dan Bagaimana? *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY*, 713–720.

Hertiandito, L. T. (2012). Kemampuan literasi matematis Siswa SMP pada Pembelajaran Knisley dengan Tinjauan Gaya Belajar. *PRISMA*, *2011*, 89–96.

Khotimah, H. (2019). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Belajar Matematika. *De Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika*, *2*(2), 116–123. https://doi.org/10.36277/defermat.v2i2.56

Jaenudin, J., Nindiasari, H., & Pamungkas, A. S. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir

Reflektif Matematis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, *1*(1), 69. Diambil dari https://doi.org/10.31000/prima.v1i1.256

Jawad, L. F., Majeed, B. H., & ALRikabi, H. T. S. (2021). The Impact of CATs on Mathematical Thinking and Logical Thinking Among Fourth-Class Scientific Students. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (Online)*, *16*(10), 194.

Lange, J. de. (2003). Mathematics for Literacy. In *Quantitative Literacy: Why Numeracy Matters for Schools and Colleges*. National Council On Education And The Diciplines.

Linda, L., & Afriansyah, E. A. (2022). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Berdasarkan Self-efficacy pada Materi Segiempat dan Segitiga di Desa Sirnajaya. *Journal of Mathematics Science and Computer Education*, *2*(1), 20-43.

Masfufah, R., & Afriansyah, E. A. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa melalui Soal PISA. *Mosharafa: Jurnal Pendiidkan Matematika*, *10*(2), 291–300. Diambil dari https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i2.825

Mayasari. (2016). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis Dan Self-Efficacy Siswa SMP. Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Pendidikan Indonesia.

Muzaki, A., & Masjudin. (2019). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, *8*(September), 493–502.

Nancekivell, S. E., Shah, P., & Gelman, S. A. (2020). Maybe they're born with it, or maybe it's experience: Toward a deeper understanding of the learning style myth. *Journal of Educational Psychology*, *112*(2), 221.

Nugrahani, F. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.

Nurhasanah, A., Syafari, R., & Nurfaidah, A. R. (2022). Kesesuaian Buku Teks Matematika Berdasarkan Kurikulum 2013. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, *11*(2), 227-236.

O'Brien. (1985). *Learning Style Questionnaire* (pp. 1–3).

OECD. (2017). *PISA 2015 Assesment and Analytical Framework: science, Reading, Mathematic, Finansial Literacy and Collaborative Problem Solving* (PISA (ed.); Revised Ed). OECD Publishing. Diambil dari https://doi.org/10.1787/9789264281820-en

OECD, & PISA. (2012). *PISA 2012 Assessment and Analytical Framework PISA 2012 Assessment and Analytical Framework: Mathematics, Rading, Science, Problem Solving and Fiancial Literacy. PISA 2012 Mathematics Framework*; OECD Publishing. http://dx.doi.org/10.1787/9789264190511-en

Pulungan, D. A. (2014). Pengembangan Instrumen Tes Literasi Matematika Model Pisa. *Journal of Educational Research and Evaluation*, *3*(2), 2–6. Diambil dari https://doi.org/10.15294/jere

Purnomo, B. W., & Sari, A. F. (2021). Literasi Matematika Siswa IPS dalam Menyelesaikan Soal PISA Konteks Saintifik. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, *10*(3), 357-368.

Purwasih, R., Sari, N. R., & Agustina, S. (2018). Analisis Kemampuan Literasi Matematik Dan Mathematical Habits Of Mind Siswa Smp Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Numeracy*, *5*(1), 67–76.

Rahma, N. (2013). Hakikat Pendidikan Matematika. *Al-Khawarizmi*, *2*, 1–10.

Rohid, N., & Rusmawati, R. D. (2019). Students' Mathematical Communication Skills (MCS) in Solving Mathematics Problems: A Case in Indonesian Context. *Anatolian Journal of Education*, *4*(2), 19-30.

Sabirin, M. (2014). Representasi dalam Pembelajaran Matematika. *JPM IAIN Antasari*, *5*(2), 40–51.

Sari, F. Y., Supriadi, N., & Putra, R. W. Y. (2022). Model Pembelajaran CUPs Berbantuan Media Handout: Dampak terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis ditinjau dari Gaya Kognitif. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, *11*(1), 95-106.

She, H. C., Stacey, K., & Schmidt, W. H. (2018). Science and mathematics literacy: PISA for better school education. *International Journal of Science and Mathematics Education*, *16*(1), 1-5.

Stacey, K., & Turner, R. (2015). The Evolution and Key Concepts of the PISA Mathematics Frameworks. In *Assessing Mathematical Literacy: The PISA Experience* (pp. 1–321). *Springer International Publishing*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-10121-7

Syawahid, M. & Putrawangsa, S. (2017). Kemampuan literasi matematis siswa SMP ditinjau dari gaya belajar. *Beta Jurnal Tadris Matematika*, *10*(2), 222–240. https://doi.org/10.20414/betajtm.v10i2.121

Thomson, S., Hillman, K., & Lisa De Bortoli. (2013). *A Teacher 's Guide to PISA Mathematical Literacy* (Ke-1). ACER Press.

Tresnaningsih, S. (2013). *Pembelajaran Matematika Dalam Implementasi Kurikulum 2013* (pp. 1–14). Skripsi tidak dipublikasikan Staff Edukasi UT-UPBBJJ Surabaya.

Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas. *Erudio Journal of Educational Innovation*, *2*(1). Diambil dari https://doi.org/10.18551/erudio.2-1.2

Ye, Y. (2021, May). Teaching Practice and Reforms of the Course of Mathematical Analysis. In *2021 2nd International Conference on Computers, Information Processing and Advanced Education* (pp. 435-439).